

AL-IFFAH

Journal of Islamic Sciences Research

Research Article

Struktur Akhlak Dan Penyimpangannya Dalam Perspektif Ibnul Qayyim: Antara Induk Akhlak, Godaan Setan, Dan Keseimbangan Moral

Noto Sabkaguna¹, Nashrudin Al Ghofar²

1. Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Jakarta, Indonesia; notosabkaguna@gmail.com
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Jakarta, Indonesia; nashrudinalghofa@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 10, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 14, 2026
Available online : March 21, 2026

How to Cite: Noto Sabkaguna, & Nashrudin al Ghofar. (2026). Struktur Akhlak dan Penyimpangannya dalam Perspektif Ibnul Qayyim: Antara Induk Akhlak, Godaan Setan, dan Keseimbangan Moral. *Al-Iffah: Journal of Islamic Sciences Research*, 2(1), 1-15. <https://doi.org/10.61166/iffah.v2i1.29>

The Structure of Morals and Their Deviations from Ibnul Qayyim's Perspective: Between the Mother of Morals, Satan's Temptations, and Moral Balance

Abstract. This study aims to determine the origins of noble morals and the origins of despicable morals. Who plays a role in the deviation of noble morals, and how the deviation of noble morals occurs. The type of research used by the researcher is qualitative with a literature study approach and a content analysis approach. The results of the study show that the origins of noble morals are high ideals of 'uluwwul himmah' and humility and khusyu/tawadhu'. Meanwhile, the origins of despicable morals are arrogance and low self-esteem. The devil plays a major role in the deviation of noble morals. Satan distorts a person's morals by encouraging someone to underestimate tafriith or become excessive ifraath.

Keywords: The Mother of Morals, Moral Deviations, Ibn Qayyim.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja induk akhlak mulia dan induk akhlak tercela. Siapa yang berperan dalam penyimpangan akhlak mulia, bagaimana cara penyimpangan akhlak mulia terjadi. Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan study pustaka (Study Literature) dan pendekatan konten analisa (analisis content). Hasil penelitian menunjukkan bahwa induk akhlak mulia adalah cita-cita yang tinggi ‘uluwwul himmah dan rendah hati khusus/tawadhu’. Sedangkan induk akhlak tercela adalah kesombongan kibr dan rendah diri dzull. Yang berperan besar dalam penyimpangan akhlak mulia adalah setan. Setan menyimpangkan akhlak seseorang dengan cara mendorong seseorang menjadi orang yang meremehkan tafriith atau menjadi berlebihan ifraath.

Kata Kunci: Induk Akhlak, Penyimpangan Akhlak, Ibnu Qayyim.

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan pilar fundamental dalam ajaran Islam dan menjadi ruh dari seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR. Ahmad), yang menunjukkan bahwa misi kenabian sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter moral umat manusia.¹ Namun, dalam kenyataan kontemporer, masyarakat global, termasuk dunia Islam yang sedang menghadapi krisis akhlak yang serius. Maraknya kekerasan, perundungan digital, penyimpangan seksual, dan ujaran kebencian di media sosial adalah indikator nyata dari kemerosotan moral di berbagai lapisan masyarakat.² Komnas Perlindungan Anak pada tahun 2023 melaporkan bahwa 45,3% kasus kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan pendidikan, yang seharusnya menjadi tempat pembentukan karakter dan akhlak.³

Fenomena tersebut diperkuat oleh sejumlah temuan ilmiah. Penelitian Lestari (2021) menyatakan bahwa 62% pelajar SMA di kota besar mengalami penyimpangan perilaku dan krisis identitas moral akibat lemahnya internalisasi nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Hal senada ditemukan dalam riset Mulyadi (2020) yang menunjukkan bahwa rendahnya keteladanan dan pendekatan akhlak yang hanya bersifat verbal menyebabkan terjadinya kesenjangan antara pemahaman dan pengamalan nilai moral.⁵ Berbagai fakta ini menunjukkan bahwa pendekatan terhadap pendidikan akhlak masih bersifat dangkal, kurang integratif, dan minim kedalaman spiritual-psikologis, sehingga belum menyentuh akar penyebab penyimpangan.

Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar dalam konsep akhlak dan penyimpangannya adalah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H), seorang ulama besar dari Mazhab Hanbali dan murid utama dari Ibn Taimiyyah. Dalam karya-karyanya

¹Ahmad bin Hanbal, “*Musnad Ahmad*”, Hadis No. 8729.

²Kompas.com, “*Meningkatnya Kasus Bullying dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah*,” diakses 5 Agustus 2025.

³Komisi Nasional Perlindungan Anak, “*Laporan Tahunan 2023: Potret Perlindungan Anak di Indonesia*”, (Jakarta: Komnas PA, 2024), hlm. 12.

⁴R. Lestari, “*Krisis Moral di Kalangan Remaja Muslim: Studi Kasus di SMA Kota Besar*,” Jurnal Psikologi Islam, Vol. 9, No. 1 (2021), hlm. 33.

⁵H. Mulyadi, “*Pendidikan Akhlak di Era Digital: Problematika dan Solusi*”, (Bandung: Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 56.

seperti *Madarij al-Salikin*, *Ighatsah al-Lahfan*, dan *al-Fawa'id*, Ibnul Qayyim tidak hanya membahas akhlak secara normatif, tetapi juga secara fungsional dan psikologis. Ia menjelaskan bahwa penyimpangan akhlak lahir dari kelemahan kontrol jiwa, dominasi hawa nafsu, rusaknya niat, dan ketidakseimbangan antara akal dan syariat.⁶ Pandangan Ibnul Qayyim sangat relevan untuk dikaji dalam membangun fondasi pendidikan moral yang menyentuh aspek batiniah manusia.

Gagasan-gagasan Ibnul Qayyim dapat menjadi dasar dalam menyusun kerangka indeks penyimpangan akhlak yang lebih holistik, tidak hanya mengukur perilaku eksternal, tetapi juga mempertimbangkan motif, keadaan hati, serta sumber dorongan tindakan. Konsep ini penting dalam menjawab kegagalan pendekatan pendidikan karakter konvensional yang cenderung normatif dan tidak kontekstual. Selain itu, pendekatan Ibnul Qayyim yang menekankan pada *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *islah al-qalb* (perbaikan hati) juga sangat diperlukan dalam menyusun strategi perbaikan moral di era disrupsi nilai saat ini.⁷

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep akhlak dan penyimpangannya menurut Ibnul Qayyim secara mendalam serta menyusun indikator atau indeks penyimpangan akhlak berbasis kerangka pemikiran beliau. Melalui pendekatan studi kepustakaan (*library research*), tulisan ini berusaha memberikan kontribusi teoretis dalam bidang pendidikan akhlak Islam dan menjadi landasan awal bagi pengembangan instrumen evaluasi moral yang lebih substansial, spiritual, dan kontekstual dalam dunia pendidikan dan masyarakat luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) dan analisis konten (*content analysis*). Data diperoleh melalui penelaahan karya-karya utama Ibnul Qayyim seperti *Fawa'idul Fawa'id*, *Madarijus Salikin*, dan *Ighatsatul Lahfan*, serta referensi pendukung lainnya yang relevan dalam kajian akhlak dan etika Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Ibnul Qayyim

Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah memiliki nama lengkap Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Sa'd Al-Zar'i Al-Dimasyqi. Ia lahir pada tahun 691 H/1292 M dan wafat pada 751 H/1350 M. Beliau merupakan salah satu murid utama dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan terkenal dengan kedalaman ilmunya di bidang tafsir, fikih, akhlak, dan tasawuf. Ibnul Qayyim banyak menghasilkan karya monumental seperti *Madarijus Salikin*, *Zadul Ma'ad*, dan *Ighatsatul Lahfan*. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan pendekatan psikologis terhadap perilaku manusia.⁸

⁶ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *"Ighatsah al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan"*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hlm. 41-43; lihat juga *"Madarij al-Salikin"*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), Juz 2, hlm. 350-351.

⁷ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *"al-Fawa'id"*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004), hlm. 112.

⁸ Muhammad Abu Bakar Ibn Qayyim Al-Jauziyyah, *"Madarijus Salikin"*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyyah, 1996), hlm. 10.

Konsep Akhlak Menurut Ibnul Qayyim

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari kata Arab khuluq (الخلق) yang berarti tabiat, perangai, atau sifat bawaan yang menetap dalam diri manusia.⁹ Istilah ini memiliki akar yang sama dengan khalq (خلق), yang berarti bentuk lahiriah, menunjukkan bahwa akhlak adalah bentuk batin manusia sebagaimana tubuh adalah bentuk lahirnya.

Dalam pandangan Ibnul Qayyim, akhlak bukan sekadar perilaku yang terlihat, tetapi merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan secara spontan, tanpa perlu berpikir panjang atau berpura-pura. Dalam *Madarij al-Salikin*, ia menyebut akhlak sebagai “hal batiniah yang menetap dalam jiwa, dari mana muncul perbuatan-perbuatan tanpa dipaksakan dan tanpa dibuat-buat”.¹⁰ Dengan demikian, akhlak adalah hasil dari latihan jiwa yang terus-menerus hingga menjadi kebiasaan yang melekat.

Ibnul Qayyim membagi akhlak ke dalam dua kategori besar, yakni akhlak terpuji (akhlaqul karimah) dan akhlak tercela (akhlaqul madzmumah). Akhlak yang memunculkan perbuatan baik dan terpuji berdasarkan akal dan syariat maka disebut dengan akhlak terpuji. Akhlak terpuji merupakan manifestasi dari hati yang bersih, jiwa yang suci, dan akal yang tercerahkan oleh petunjuk wahyu. Sifat-sifat seperti jujur, sabar, tawadhu', pemaaf, adil, dan amanah adalah contoh akhlak mulia yang menurut Ibnul Qayyim bersumber dari jiwa yang tunduk kepada Allah dan terbiasa menjaga niat serta muhasabah.¹¹

Sebaliknya, akhlak tercela muncul dari jiwa yang dikuasai hawa nafsu, syahwat, dan penyakit hati seperti riya', ujub, takabbur, hasad, ghadhab (marah yang melampaui batas), dan zalim. Dalam *al-Fawaid*, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa akhlak buruk adalah bentuk penyimpangan dari fitrah dan petunjuk syariat, serta merupakan salah satu jalan masuk setan ke dalam hati manusia.¹² Akhlak yang memunculkan perbuatan tercela atau perbuatan buruk menurut akal dan syariat.¹³

Lebih jauh lagi, dalam *Ighatsah al-Lahfan*, Ibnul Qayyim menguraikan bahwa kerusakan akhlak adalah buah dari lemahnya kontrol akal terhadap nafsu dan hilangnya pengaruh iman dalam jiwa. Akhlak buruk tidak hanya merusak hubungan manusia dengan sesama, tetapi juga memutus hubungan dengan Allah karena menjadi penghalang tazkiyatun nafs (penyucian jiwa).

Oleh sebab itu, pendidikan akhlak dalam pandangan Ibnul Qayyim harus dimulai dari pembinaan batiniah, meliputi perbaikan niat, latihan menahan diri, dan penguatan keimanan. Ia menolak pendekatan akhlak yang bersifat artifisial atau sekadar untuk pencitraan sosial, karena menurutnya akhlak sejati adalah buah dari ikhlas dan ittiba' (mengikuti) Rasulullah ﷺ, bukan sekadar pencapaian moral

⁹Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, (Beirut: Dar Sadir, 1990), entri “khuluq”.

¹⁰Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), Juz 2, hlm. 307.

¹¹*Ibid.*, hlm. 309.

¹²Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaid*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004), hlm. 112–113.

¹³Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, *Akhlaq Dalam Perspektif Islam*, (Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 2, 2020) h. 112–113

sekuler.¹⁴ Dengan demikian, definisi dan pembinaan akhlak menurut Ibnul Qayyim berpijak pada integrasi antara tazkiyah ruhiyah, rasionalitas akal, dan kesesuaian dengan syariat.

Induk Akhlak Mulia dan Tercela

Dalam kitab *Fawaidul Fawaaid*, Ibnul Qayyim mengatakan, “*Ashlu* pokok (induk) semua sifat tercela adalah *al kibr* kesombongan dan *al mihaanah* kehinaan (kerendahan). Dan pokok semua sifat terpuji adalah *al khusyu* (tunduk) dan *‘uluwwul himmah* (cita-cita yang tinggi).”¹⁵ Kata *ashlu* di atas dapat dimaknai sebagai induk dari anak-anak yang dilahirkan.¹⁶

Menurut Ibnul Qayyim, seluruh cabang akhlak mulia dapat dilacak kembali kepada dua induk utama, yaitu *uluwwul himmah* (cita-cita tinggi) dan *tawadhu’/khusyu’* (kerendahan hati). Dalam *Madarij al-Salikin*, ia menyatakan bahwa setiap bentuk keutamaan moral lahir dari kombinasi antara semangat untuk mengejar nilai-nilai tinggi (kemuliaan, ilmu, ketakwaan, ridha Allah) dan ketundukan jiwa yang tidak sombong terhadap makhluk maupun terhadap Sang Pencipta.¹⁷ *Uluwwul himmah* mendorong seseorang untuk keluar dari kemalasan, keinginan rendah, dan ambisi duniawi yang picik, sedangkan *tawadhu’* menjaga agar ambisi tersebut tetap dalam bingkai keikhlasan dan ketawakkalan, bukan menjadi sarana untuk meninggi-ninggikan diri.

Sebaliknya, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa semua bentuk akhlak tercela bersumber dari dua akar utama, yaitu *kibr* (kesombongan) dan *dzul* (kerendahan diri yang hina). *Kibr* melahirkan sifat-sifat buruk seperti ujub, merasa paling benar, menolak kebenaran dari orang lain, dan memandang remeh sesama. Sementara itu, *dzul* berbeda dari *tawadhu’*, karena bukan lahir dari kekuatan iman dan kesadaran akan hakikat diri, melainkan dari kelemahan jiwa, ketundukan terhadap hawa nafsu, dan kehinaan yang menjauhkan seseorang dari kehormatan dan harga diri.¹⁸ Dalam *Ighatsah al-Lahfan*, Ibnul Qayyim menyebut bahwa orang yang tidak memiliki kemuliaan hati dan kehormatan diri cenderung jatuh dalam perbuatan hina, karena tidak memiliki kontrol terhadap kehendak dan dorongan syahwat.¹⁹

Ibnul Qayyim jug mengatakan, “barang siapa cita-citanya tinggi dan jiwanya khusyu”, maka dia telah memiliki semua sifat mulia, dan orang yang rendah cita-citanya dan nafsu melambung tinggi, maka dia telah memiliki semua sifat yang rendah lagi tercela.”²⁰

Setiap akhlak baik dan buruk, menurut Ibnul Qayyim, adalah cabang dari kedua induk tersebut. Misalnya, keberanian adalah hasil dari *uluwwul himmah* yang

¹⁴Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, “*Ighatsah al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan*”, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hlm. 41-43.

¹⁵Ibnul Qayyim, “*Fawaidul fawaaid*”, (daar ibn jauzi, 2022) h. 419

¹⁶Abdul kholiq “*Tafsir Bakat*”, (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur’an, 2023) h. 69

¹⁷Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij...* Op.,Cit., hlm. 343-345.

¹⁸Ibid., hlm. 347.

¹⁹Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Ighatsah...*, hlm. 41-43.

²⁰Ibnul Qayyim, Op cit., h. 97

dikendalikan dengan tawadhu', sehingga melahirkan keberanian yang bijak dan tidak sombong. Sedangkan sifat pengecut bisa berasal dari dzul, yaitu kelemahan dan ketakutan yang tidak proporsional. Demikian pula, kemurahan hati (karam) lahir dari kemuliaan tujuan hidup dan kerendahan hati yang tidak terikat pada dunia, sedangkan kikir bersumber dari kehinaan jiwa dan cinta dunia yang berlebihan.²¹ Dengan pendekatan ini, Ibnul Qayyim sebenarnya mengembangkan semacam "psikologi akhlak" yang memetakan seluruh sifat manusia kepada akar-akar spiritual dan emosional yang mendalam.

Lebih jauh, Ibnul Qayyim menegaskan bahwa proses perbaikan akhlak harus dimulai dari dua titik pusat ini. Orang yang ingin memperbaiki akhlaknya tidak cukup hanya dengan melatih perilaku eksternal, tetapi harus membangun uluwwul himmah dalam dirinya, yakni dorongan kuat untuk mencari keridhaan Allah dan beramal terbaik, serta memupuk tawadhu' dengan menyadari hakikat kelemahan dirinya di hadapan Allah. Tanpa dua fondasi ini, perubahan akhlak hanya akan bersifat sementara dan dangkal. Oleh karena itu, Ibnul Qayyim sering menekankan pentingnya niat, mujahadah (perjuangan melawan nafsu), serta ilmu yang menumbuhkan rasa takut dan harap kepada Allah.²²

Secara logis, uluwwul himmah (cita-cita tinggi) dijadikan sebagai induk akhlak terpuji karena ia merupakan sumber daya dorongan batin yang mengangkat manusia dari kehinaan nafsu kepada kemuliaan ruh. Ibnul Qayyim menegaskan bahwa orang yang memiliki himmah tinggi akan selalu berorientasi pada akhirat, mengejar ridha Allah, dan meninggalkan ambisi-ambisi rendah seperti pamer, popularitas, atau kenikmatan sesaat.²³ Uluwwul himmah mendorong seseorang untuk bertindak secara aktif dalam kebaikan, berani mengambil risiko demi kebenaran, dan tidak puas dengan amal-amal biasa. Tanpa cita-cita tinggi, manusia akan terjebak dalam zona nyaman dan mengikuti dorongan rendah dari hawa nafsu yang membawanya pada kemalasan, kezaliman, atau kekikiran.

Sementara itu, tawadhu' atau khushu' dijadikan sebagai pasangan dari uluwwul himmah karena ia adalah penyeimbang dari ambisi. Jika seseorang memiliki himmah tinggi namun tidak memiliki tawadhu', maka ia akan mudah terjerumus pada kesombongan, ujub, atau merasa lebih baik dari yang lain. Tawadhu' menjaga seseorang tetap rendah hati di tengah prestasi, tetap menghargai orang lain, dan tetap tunduk kepada kebenaran meskipun berasal dari pihak yang dianggap lebih rendah.²⁴ Ibnul Qayyim menekankan bahwa tidak ada akhlak yang kokoh kecuali dibangun di atas pondasi kerendahan hati, karena itulah akhlak Rasulullah ﷺ yang paling menonjol adalah tawadhu', meskipun beliau adalah makhluk paling mulia di sisi Allah.²⁵

²¹Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaid...*, hlm. 115.

²²Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, "al-Tariq ilā Allāh, ed. Sami bin Khalaf al-Hamd", (Riyadh: Dar al-Imam, 2008), hlm. 74-76.

²³Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij...* Op., Cit., hlm. 343.

²⁴Ibid., hlm. 344.

²⁵Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *al-Fawaid...*, hlm. 115.

Di sisi lain, kibr (kesombongan) menjadi induk akhlak tercela karena ia merupakan bentuk penolakan terhadap kebenaran dan penistaan terhadap sesama manusia. Dalam *Madarij al-Salikin*, Ibnul Qayyim menyatakan bahwa kesombongan adalah penghalang utama bagi manusia untuk menerima nasihat, mengakui kesalahan, dan berubah ke arah yang lebih baik.²⁶ Kibr melahirkan cabang-cabang akhlak buruk seperti ujub, takabbur, hasad, dan zalim karena orang yang sombong merasa dirinya lebih layak atas semua kebaikan, lebih unggul dari yang lain, dan tidak rela orang lain melebihi dirinya dalam hal apa pun. Sifat ini adalah sifat iblis ketika menolak sujud kepada Adam karena merasa dirinya lebih mulia.²⁷

Adapun dzul (kehinaan jiwa) menjadi induk dari cabang akhlak buruk lainnya karena ia menunjukkan kondisi jiwa yang tunduk pada hawa nafsu dan syahwat, tanpa harga diri dan kehormatan spiritual. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa dzul berbeda dari tawadhu'. Jika tawadhu' berasal dari kekuatan iman dan rasa takut kepada Allah, maka dzul lahir dari kelemahan jiwa yang menyebabkan seseorang menjadi pengecut, penakut, kikir, tunduk pada manusia, dan kehilangan rasa hormat terhadap dirinya sendiri.²⁸ Orang yang mengalami dzul tidak memiliki daya untuk menolak kebatilan dan lebih memilih diam, pasif, dan tunduk kepada tekanan duniawi. Inilah yang membuat dzul menjadi akar dari sifat-sifat seperti riya', gadhab berlebihan, dan sifat tidak bertanggung jawab.

Peran Setan dalam Penyimpangan Akhlak

Salah satu yang berperan dalam penyimpangan akhlak adalah setan. Setan senantiasa berusaha menyimpangkan fitrah manusia agar melampaui Batasan-batasan yang ditetapkan syariat agama Islam. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis qudsi, Nabi Muhammad SAW bersabda Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku semuanya dalam keadaan lurus (Fitrah). Setelah itu datanglah setan-setan yang menggelincirkan mereka dari agama (fitrah) mereka dan mengharamkan apa yang Aku halalkan, dan memrintahkan untuk menyekutukaan-Ku yang aku tidak turunkan keterangan tentangnya." (HR. Muslim, 2865). Setan selalu berusaha menyimpangkan fitrah manusia, bahkan sejak sebelum lahir, ketika lahir, ketika tumbuh kembang, dan sampai menjelang akhir hayatnya pun tetap berusaha menggoda. Hal ini dikarenakan permintaan nenek moyang setan, yaitu iblis, untuk menggelincirkan fitrah manusia diperkenankan oleh Allah SWT. Sebagaimana disebutkan dalam Al Quran Allah berfirman:

قَالَ فَبِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأَقْعُدَنَّ لَهُمْ صِرَاطَكَ الْمُسْتَقِيمَ ثُمَّ لَءَاتِيَنَّهُمْ مِّنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ وَعَنْ أَيْمَانِهِمْ وَعَنْ شَمَائِلِهِمْ وَلَا تَجِدُ أَكْثَرَهُمْ شَاكِرِينَ

Artinya: Iblis menjawab: "Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus,

²⁶Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij...* Op., Cit., hlm. 347.

²⁷Ibid., hlm. 348; lihat juga QS. Al-A'raf [7]: 12.

²⁸Ibnul Qayyim, *Ighatsah al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), hlm. 41-42.

Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat). (Qs Al A'raf: 16-17)

Setan senantiasa akan menempuh berbagai cara untuk menggelincirkan manusia. Bahkan, setan dapat masuk ke badan manusia melalui alirandarah untuk memberikan bisikan-bisikan (mas-was) terhadap hati manusia. Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِّ

"Sesungguhnya setan mengalir dalam diri manusia seperti aliran darah," (HR. Al Bukhari 3281, Muslim 2175) Hal ini dikarenakan anggota badan vital yang paling dekat dengan jiwa manusia adalah jantung, dan jantung merupakan pusat aliran darah yang neredar ke seluruh tubuh manusia. Dengan menyusupnya setan ke dalam aliran darah manusia, akan menjadikan mudah memengaruhi sifat manusia. Selanjutnya setan mempengaruhi juga segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, sehingga lingkungan pun dapat juga memengaruhi fitrah asal manusia.²⁹ Setan adalah penyimpang akhlak manusia.

Setan Menyimpangkan Akhlak Dengan Bertahap

Setan merupakan dalang utama dalam penyimpangan akhlak manusia. Dalam *Ighatsah al-Lahfan*, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa strategi setan sangat sistematis, dimulai dari menggiring manusia kepada dosa terbesar hingga membuatnya terlena dalam amal-amal yang tampaknya baik namun sesat secara tujuan. Akhlak yang menyimpang seperti hasad (dengki), riya' (pamer), sombong, malas, dan fanatik buta adalah produk dari tipu daya setan. Strategi ini tidak bersifat langsung dan terbuka, tetapi dilakukan secara bertahap (tadarruj).

Misalnya, seseorang yang awalnya hanya bercanda dengan sedikit kebohongan, jika terus dibiarkan, akan terbiasa berdusta demi menjaga citra. Lambat laun, dusta menjadi bagian dari karakter dan menyebabkan hilangnya kejujuran, yang merupakan fondasi akhlak mulia. Demikian pula, seseorang yang awalnya merasa iri dengan pencapaian orang lain, jika tidak diobati, akan berkembang menjadi hasad, lalu menjadi fitnah dan kebencian aktif terhadap sesama.

Ibnul Qayyim menyebut bahwa setan tidak langsung menyuruh manusia membunuh, mencuri, atau berlaku zalim, tetapi membuka jalan dengan membenarkan perasaan-perasaan negatif kecil, seperti kesal, kecewa, atau ingin diakui, lalu mendorongnya untuk bertindak seolah demi kebenaran padahal demi hawa nafsu. Proses ini menunjukkan bagaimana setan menyimpangkan akhlak tidak dalam sekali godaan, tetapi melalui rangkaian langkah-langkah halus dan terus-menerus yang melemahkan nurani dan fitrah.³⁰

²⁹Abdul Khaliq, *Op cit.*, h. 63

³⁰Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, "*Ighatsah al-Lahfan min Mashayid asy-Syaithan*", (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), Jilid 1, hlm. 36-40.

Setan Mendorong Seseorang Agar *Tafrīt* (meremehkan)

Tafrīt merupakan salah satu strategi utama setan dalam menyesatkan manusia, yaitu dengan membuat manusia meremehkan perintah Allah atau melemahkan semangat untuk menjalankan akhlak mulia. Ibnul Qayyim menyebut bahwa salah satu ciri *tafrīt* adalah sikap lalai (*ghaflah*), malas (*kasal*), dan menunda-nunda (*taswīf*) dalam kebaikan.³¹ Setan akan menggoda seseorang bukan dengan menyuruhnya langsung berbuat maksiat besar, tetapi cukup dengan menanamkan rasa malas untuk memulai amal, seperti berkata dalam hati: “Nanti saja shalatnya”, “Tidak perlu terlalu baik, yang penting tidak jahat”, atau “Orang lain saja juga begitu, kenapa aku harus lebih baik?”. Sikap ini jika dibiarkan akan menjadi akar dari penyimpangan akhlak, karena pelakunya akan perlahan kehilangan ghirah terhadap kebaikan dan merelakan dirinya hidup dalam standar akhlak yang rendah.

Hal ini dijelaskan oleh Ibnul Qayyim, “Di antara tipu daya setan yang menakutkan adalah dia menguji jiwa manusia, sampai dia mengetahui manakah dua kekuatan yang lebih dominan, kekuatan untuk maju dan berani atau kekuatan menolak, diam dan lemah. Jika dia (setan melihat jiwa manusia dominan pada diam dan lemah maka dia berusaha melemahkan keinginan dan kemauan manusia itu terhadap apa yang diperintahkan. Dia menjadikan manusia menganggap berat terhadapnya, sehingga mudah meninggalkan perintah, hingga meninggalkannya sama sekali, atau setidaknya malas dan meremehkannya.”³²

Contoh konkrit *tafrīt* dalam akhlak dapat terlihat dalam sikap acuh terhadap kewajiban sosial, seperti tidak peduli terhadap orang tua, guru, tetangga, atau bahkan tidak menepati janji dan meremehkan adab dalam berbicara. Misalnya, seseorang tahu bahwa Islam mengajarkan untuk bersikap lembut dan menjaga lisan, tetapi karena dianggap sepele, ia tetap memaki, bergosip, atau merendahkan orang lain. Setan membisikkan bahwa itu hanya “sekadar kata-kata”, atau bahwa “orang itu pantas mendapatkannya”. Padahal, sikap seperti ini secara bertahap mengikis kepekaan hati dan menjauhkan seseorang dari akhlak Rasulullah ﷺ yang mulia. *Tafrīt* juga terlihat ketika seseorang tidak bersemangat untuk menuntut ilmu, padahal mengetahui keutamaannya. Setan akan membuatnya merasa cukup dengan apa yang ada, hingga ia enggan memperbaiki akhlaknya, merasa benar sendiri, dan akhirnya terjebak dalam kebodohan yang dibungkus kemalasan.

Dalam *Ighatsah al-Lahfan*, Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa setan lebih menyukai sikap *tafrīt* karena lebih sulit disadari. Orang yang keras kepala atau jahat terang-terangan bisa mudah disadarkan, tetapi orang yang pelan-pelan meninggalkan kebaikan karena rasa nyaman dalam kemalasan atau kelalaian, cenderung merasa aman dan tidak merasa bersalah.³³ Inilah jebakan halus setan, yakni membuat manusia merasa cukup baik padahal ia perlahan sedang menyimpang dari akhlak yang lurus.

Sehingga golongan yang pertama meremehkan dan golongan yang kedua berlebih-lebihan. Sebagaimana perkataan sebgai salaf, “Tidaklah Allah

³¹*Ibid.*, hlm. 42-44.

³²*Ibid* h. 64

³³*Ibid.*, hlm. 46-48.

memerintahkan suatu perintah, kecuali setan memiliki dua bujukan, baik kepada meremehkan atau kepada berlebihan, dan setan tidak peduli dengan cara yang manakah dia beruntung”.³⁴

Dengan cara tipu daya setan tersebut, maka menjadikan setiap sifat mulia selalu diapit oleh dua sifat tercela. Ibnul Qayyim berkata, “Setiap sifat mulia terkepung di antara dua sifat tercela. Sifat mulia berada ditengah sedang yang berada di kedua ujungnya adalah sifat tercela. Seperti sifat dermawan yang berada di antara kikir dan boros. Dan sifat *tawadhu* (rendah hati) berada di antara kehinaan dan kesombongan.”³⁵

Setan Mendorong Seseorang Agar *Ifraath* (berlebih-lebihan)

Jika *tafrīt* adalah meremehkan perintah dan meninggalkan kebaikan, maka *ifraath* adalah lawan ekstremnya: berlebih-lebihan dalam kebaikan hingga melampaui batas yang telah ditetapkan syariat. Menurut Ibnul Qayyim, setan tidak hanya menyesatkan manusia lewat kelalaian, tapi juga melalui ghuluw (berlebihan), dengan menjadikan sesuatu yang asalnya baik menjadi sebab penyimpangan karena tidak sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.³⁶ Dalam konteks akhlak, *ifraath* seringkali muncul dalam bentuk ekstremisme moral, seperti sikap terlalu keras terhadap kesalahan orang lain, merasa diri paling benar, atau bersikap zuhud hingga menolak nikmat dunia secara total tanpa dasar yang benar.

Contoh konkret *ifraath* dalam akhlak bisa dilihat pada seseorang yang terlalu keras terhadap pelaku maksiat, sampai kehilangan kasih sayang, belas kasihan, dan adab dalam berdakwah. Ia memaki pelaku dosa, merendahkan mereka, bahkan merasa diri lebih suci. Padahal dalam Islam, akhlak yang benar mengandung unsur kasih sayang dan hikmah. Setan membisikkan bahwa kekerasan itu tanda keberanian dan ketegasan dalam *amar ma'ruf nahi munkar*, padahal hakikatnya itu adalah *ghurur* (kesombongan tersembunyi) yang mengikis ketulusan.³⁷

Ifraath juga terlihat ketika seseorang terlalu perfeksionis dalam akhlaknya, hingga memaksakan standar yang tidak realistis terhadap dirinya dan orang lain. Misalnya, seseorang menuntut pasangan, anak, atau muridnya untuk selalu lembut, sabar, dan tidak pernah salah, sehingga ketika terjadi sedikit kesalahan, ia bereaksi dengan marah atau kecewa berlebihan. Ini adalah bentuk kezaliman terhadap hak fitrah manusia yang pasti memiliki kekurangan. Seta menggiring manusia untuk melupakan proporsi rahmat dalam akhlak, dan menggantinya dengan kaku, keras, serta sikap yang tidak fleksibel.

Dalam *Ighatsah al-Lahfan*, Ibnul Qayyim menegaskan bahwa setan menyukai jalur *ifraath* karena ia menyerupai kebaikan, namun tanpa fondasi ilmu. Ia berkata, “Berapa banyak orang yang ingin bersungguh-sungguh dalam kebaikan, tapi malah jatuh dalam kesesatan karena tidak mengikuti petunjuk Nabi SAW.”³⁸ Maka orang

³⁴Ibnul Qayyim, “*Ighaatsatul Lahfaan min mshaayidisy syaithon*”, (Jeddah: majmu'al fiqh al ismaiyy, 1432H) Jilid 1 h. 115

³⁵Ibnul Qayyim, *Op cit.*, h. 295

³⁶*Ibid.*, hlm. 38-40

³⁷*Ibid.*, hlm. 47

³⁸*Ibid.*, hlm. 49

yang memaksakan akhlak tanpa ilmu, atau mengedepankan akhlak secara ekstrem hingga menolak keseimbangan, sesungguhnya telah menyimpang dari jalan tengah yang menjadi ciri Islam.

Contoh lain dari ifraath adalah ketika seseorang mengklaim dirinya harus menjadi sangat tawadhu, hingga ia merendahkan dirinya secara tidak proporsional dan menolak pujian kebaikan secara total. Ia tidak menerima penghargaan, bahkan menolak tanggung jawab karena merasa "tidak pantas". Setan menyusupkan rasa rendah diri semu, padahal bisa jadi itu adalah bentuk kesombongan tersembunyi yang menyamar sebagai kerendahan hati. Ibnul Qayyim menyebut bahwa ini merupakan perangkat rumit setan, yang menggunakan akhlak yang agung sebagai alat untuk menciptakan penyimpangan melalui takaran yang tidak tepat.³⁹

Setan Menyimpangkan Akhlak Melalui Penyakit Hati

Setan tidak hanya menggoda manusia melalui perbuatan lahiriah, tetapi juga menyusup secara halus melalui penyakit-penyakit hati, yang menjadi akar kerusakan akhlak. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa hati adalah pusat penggerak seluruh anggota tubuh, dan apabila hati telah sakit, maka seluruh akhlak dan perilaku akan ikut menyimpang.⁴⁰ Penyakit-penyakit hati seperti riya', hasad, ujub, kibr (sombong), ghurur (tertipu diri sendiri), serta benci kebenaran dan cinta kedudukan, merupakan celah yang sangat efektif dimanfaatkan oleh setan untuk menyesatkan manusia secara perlahan namun mendalam.

Contohnya, riya' (pamer ibadah dan amal) membuat seseorang tampak seolah-olah baik dan berakhlak mulia di hadapan manusia, padahal niatnya rusak. Setan mendorong manusia untuk melakukan kebaikan bukan karena Allah, melainkan agar dipuji dan dihormati. Ibnul Qayyim menyatakan bahwa riya' lebih berbahaya daripada zina, karena ia bisa menghapus pahala amal dan merusak tauhid seseorang tanpa disadari.⁴¹ Penyakit ini juga sering menyamar sebagai akhlak baik, seperti "rendah hati" atau "dermawan", padahal motivasinya bukan karena ikhlas, tapi karena ingin mendapatkan validasi sosial.

Demikian pula hasad (iri hati), yang secara langsung merusak akhlak sosial seseorang. Ia tidak tahan melihat orang lain mendapatkan nikmat, dan dalam hatinya berharap agar nikmat itu lenyap. Setan membisikkan bahwa nikmat orang lain adalah ancaman, hingga memicu permusuhan, gunjingan, dan fitnah. Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa hasad bisa menghapus akhlak mulia seperti syukur, qana'ah, dan sabar, serta membuat seseorang lebih mudah terjerumus ke dalam fitnah dan kekerasan verbal.⁴² Dari hasad ini, lahirlah kebencian, su'udzon, dan sikap mendzalimi orang lain secara halus maupun terang-terangan.

Kibr (sombong) juga merupakan induk dari banyak akhlak tercela lainnya. Ia muncul ketika seseorang merasa lebih baik daripada orang lain karena ilmu, amal, keturunan, kekayaan, atau penampilan. Setan menyusupkan kibr dengan cara halus,

³⁹*Ibid.*, hlm. 51-52

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 27-28

⁴¹*Ibid.*, hlm. 53-54

⁴²*Ibid.*, hlm. 58

bahkan dalam ibadah. Misalnya, seseorang merasa lebih mulia karena shalatnya lebih khusyuk daripada orang lain, atau karena cara mendidiknya lebih "syar'i". Ibnul Qayyim menulis bahwa kesombongan adalah perangkat Iblis yang paling awal dan paling kuat, karena ia telah menggoda Iblis sendiri untuk tidak mau sujud kepada Adam, dan menjadikan Iblis makhluk terkutuk.⁴³

Selain itu, ghurur (tertipu oleh amal sendiri) juga sering dianggap sebagai akhlak baik. Seseorang merasa dirinya telah cukup baik, merasa sudah aman dari dosa, dan lebih mulia dari orang lain. Setan membuatnya terlena dalam amal, hingga ia tidak lagi merasa butuh bertobat atau memperbaiki diri. Ghurur membuat seseorang kehilangan rasa takut kepada Allah dan mendorongnya menjadi arogan secara batin. Ibnul Qayyim mengingatkan bahwa perasaan aman dari makar Allah adalah bentuk ghurur yang paling berbahaya, karena ia mematikan rasa tawadhu dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah).⁴⁴

Melalui penyakit-penyakit hati inilah, setan secara bertahap menyesatkan manusia dari akhlak fitrah. Akhlak yang seharusnya tumbuh dari hati yang bersih menjadi layu dan rusak, digantikan oleh akhlak yang tampak baik namun berniat buruk, atau bahkan akhlak yang nyata-nyata jahat namun ditutupi dengan justifikasi palsu. Inilah sebabnya Ibnul Qayyim sangat menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai dasar pembentukan akhlak yang sejati.

Setan Menyimpangkan Akhlak Dengan Menyimpangkan Niat

Ibnul Qayyim menegaskan bahwa salah satu strategi paling licik dan berbahaya yang digunakan setan untuk menghancurkan akhlak manusia adalah penipuan terhadap niat (talbis an-niyyah). Setan menyusup bukan hanya ke dalam amal perbuatan, tetapi ke dalam inti terdalam dari amal itu sendiri, yaitu niat. Niat yang seharusnya menjadi ruh dari akhlak mulia, bisa dicemari oleh dorongan duniawi, hawa nafsu, dan riya', hingga menjadikan amal yang tampaknya baik, sebenarnya tidak bernilai di sisi Allah.

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa penyimpangan niat adalah awal dari rusaknya akhlak dan amal. Seorang hamba mungkin tampil sebagai orang yang santun, dermawan, atau rajin ibadah, namun jika niatnya bukan karena Allah, maka semua itu hanyalah kemunafikan yang terbungkus rapi. Setan membisikkan agar manusia mengganti niat lillah menjadi niat untuk pujian, penghormatan, popularitas, atau bahkan kekuasaan. Ini tampak dalam akhlak formal yang manis di luar namun penuh perhitungan dan manipulasi di dalam.⁴⁵

Contoh konkret dari penipuan niat ini misalnya, seseorang menolong orang lain dengan tampilan akhlak kasih sayang, namun di balik itu ada niat untuk mendapat balasan, citra baik, atau simpati publik. Bahkan dalam dunia dakwah dan pendidikan, penipuan niat bisa hadir dalam bentuk semangat menyampaikan kebaikan yang digerakkan oleh ego untuk merasa benar sendiri atau untuk mempermalukan yang

⁴³*Ibid.*, hlm. 32-33

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 61-62

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 63

berbeda. Setan mengemas semua itu seolah-olah bagian dari ghirah terhadap agama, padahal hakikatnya adalah kecintaan terhadap dominasi diri, bukan kebenaran.⁴⁶

Ibnul Qayyim mengingatkan bahwa niat yang tercampur akan menghilangkan keberkahan amal dan membuat akhlak menjadi mekanis dan tanpa ruh. Orang yang niatnya telah tertipu akan kehilangan keikhlasan, sehingga akhlaknya mudah berubah-ubah tergantung siapa yang menonton, siapa yang akan menilai, dan apa yang akan ia dapatkan. Akhlak seperti ini rapuh, tidak tahan diuji, dan mudah gugur ketika tidak mendapat pengakuan.

Karena itulah, menurut Ibnul Qayyim, *tazkiyatun niyyah* (penyucian niat) adalah fondasi dari akhlak yang kokoh. Ia menulis, "Amal-amal tergantung kepada niatnya, dan amal tidak akan lurus kecuali dengan niat yang lurus. Maka orang yang hatinya tidak terhubung kepada Allah, tidak akan dapat memperbaiki akhlaknya meski ia bersikap sebaik apa pun."⁴⁷ Dengan kata lain, akhlak yang benar hanya mungkin lahir dari hati yang jujur, ikhlas, dan sadar akan pengawasan Allah (*muraqabah*).

Melalui penipuan niat, setan tidak hanya membuat seseorang berdosa tanpa sadar, tetapi juga menghancurkan fondasi moral dan spiritual seseorang dari dalam. Ini menjelaskan mengapa banyak orang yang secara lahiriah tampak mulia, namun pada akhirnya jatuh dalam kemunafikan, kesombongan tersembunyi, dan kerusakan hati yang sulit diperbaiki.

Konsep Keseimbangan Akhlak

Ibnul Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan bahwa akhlak mulia tidak lahir dari sikap ekstrem, tetapi dari keseimbangan yang bijaksana antara dua titik ekstrim dari sifat-sifat buruk. Dalam karyanya *Madarij al-Salikin*, ia menyampaikan bahwa jalan pertengahan (*al-wasath*) adalah karakter dasar dari akhlak yang lurus. Akhlak bukan hanya soal melakukan hal baik, tetapi melakukan kebaikan itu dengan porsi, konteks, dan niat yang tepat. Inilah yang membuat akhlak bernilai tinggi dalam pandangan syariat: bukan hanya karena benar, tapi juga karena proporsional dan sesuai tuntunan.⁴⁸

Sebagai contoh, sifat sabar adalah akhlak terpuji yang berada di antara dua akhlak tercela: *jaza'* (keluh kesah, lemah menghadapi ujian) dan *qaswah al-qalb* (keras hati, dingin, tak peduli). Orang yang terlalu lemah mudah putus asa, sementara orang yang terlalu keras kehilangan empati dan kasih. Maka sabar hadir sebagai keseimbangan antara keteguhan dan kelembutan, yang mendorong seseorang tetap tegar, tapi tidak kehilangan sisi kemanusiaannya.⁴⁹

Begitu juga sifat dermawan adalah akhlak yang terletak di antara *bukhl* (kikir, pelit) dan *israf* (berlebihan, boros). Ibnul Qayyim mengingatkan bahwa dermawan bukan berarti memberi sebanyak-banyaknya tanpa pertimbangan, namun memberi sesuai kadar dan maslahat, yang tidak menimbulkan ketergantungan atau mudarat.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 65

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 67

⁴⁸Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, "*Madarij al-Salikin*", Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004, Jilid 2, hlm. 329.

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 330

Inilah bentuk keadilan dalam akhlak: mencintai kebaikan, namun tetap bijak dalam menyalurkannya.⁵⁰

Contoh lain adalah sifat *tawadhu'*, yang merupakan sikap rendah hati yang tumbuh dari kesadaran akan kedudukan diri di hadapan Allah. *Tawadhu'* berada di antara dua sifat buruk: *dzul* (kehinaan diri, minder berlebihan) dan *kibr* (kesombongan, merasa lebih tinggi dari orang lain). Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa *tawadhu'* bukan berarti menganggap diri tidak berharga, tapi mengakui bahwa segala keutamaan berasal dari Allah, bukan karena diri sendiri. Sebaliknya, orang yang merendahkan diri secara berlebihan justru jatuh ke dalam kehinaan yang bukan akhlak, sedangkan orang sombong terhalang dari kebenaran.⁵¹

Melalui kerangka ini, Ibnul Qayyim menekankan pentingnya *al-i'tidal* (moderasi) dalam akhlak. Keseimbangan antara dua ekstrem ini tidak bisa dicapai kecuali dengan ilmu, keimanan, dan latihan jiwa yang terus-menerus. Akhlak bukan hanya soal bawaan, tetapi hasil dari pengasahan spiritual yang panjang, yang dibimbing oleh syariat dan dituntun oleh kesadaran akan Allah. Inilah yang membedakan akhlak Islami dari sekadar etika sosial: ia bersumber dari fitrah, diatur wahyu, dan ditujukan untuk mendekat kepada Allah.⁵²

KESIMPULAN

Dalam pandangan Ibnul Qayyim, **akhlak** merupakan kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan secara spontan dan tanpa banyak pertimbangan. Akhlak tidak hanya menyangkut perilaku lahiriah, tetapi merupakan ekspresi dari kualitas batin seseorang. Ia membedakan antara akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan tercela (*akhlaq madzmumah*), serta menekankan bahwa akhlak yang benar harus dilandasi oleh keikhlasan, ilmu, dan kesadaran akan Allah. Akhlak dalam Islam bukanlah bawaan lahir semata, tetapi bisa dibentuk, diperbaiki, dan ditumbuhkan melalui proses pendidikan jiwa dan penguatan keimanan.

Ibnul Qayyim menjelaskan bahwa seluruh jenis akhlak, baik yang mulia maupun yang tercela, bersumber dari **dua induk utama**. Akhlak mulia berpangkal dari *uluwwul himmah* (cita-cita tinggi) dan *tawadhu'* (kerendahan hati), yang melahirkan keberanian, ketulusan, kasih sayang, dan pengendalian diri. Sementara akhlak tercela bersumber dari *kibr* (kesombongan) dan *dzul* (kehinaan jiwa), yang melahirkan sifat iri, pendendam, angkuh, rendah diri secara hina, dan kebencian terhadap kebenaran. Memahami struktur induk ini penting agar perbaikan akhlak tidak hanya bersifat kosmetik, tetapi menyentuh akar spiritual dan emosionalnya.

Salah satu penyebab utama penyimpangan akhlak adalah **peran setan** dalam menggoda manusia melalui berbagai celah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Setan menggunakan dua strategi utama: *tafriith* (meremehkan perintah dan melemahkan semangat kebaikan) dan *ifraath* (berlebihan dalam menjalankan kebaikan secara ekstrem hingga melampaui batas syariat). Ia juga menyerang dari

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 331

⁵¹*Ibid.*, hlm. 332

⁵²*Ibid.*, hlm. 333

dalam dengan menanamkan penyakit hati seperti riya', hasad, ujub, dan kibr, serta menipu niat amal sehingga akhlak lahiriah kehilangan ruh keikhlasan. Penyimpangan ini sering terjadi tanpa disadari karena dibungkus dengan dalih religiusitas dan kesalehan yang semu.

Agar tidak terjerumus dalam penyimpangan tersebut, Ibnul Qayyim menekankan pentingnya **konsep keseimbangan (*al-wasathiyah*)** dalam menjalankan akhlak. Setiap akhlak mulia berada di tengah-tengah antara dua sifat buruk. Misalnya, sabar berada antara keluh kesah dan keras hati; tawadhu' di antara kehinaan dan kesombongan; serta dermawan di antara kikir dan boros. Jalan tengah inilah yang menunjukkan kematangan spiritual dan intelektual seseorang. Dengan menjaga keseimbangan ini, akhlak menjadi terarah, kontekstual, dan sesuai dengan tuntunan syariat, bukan sekadar ekspresi emosional atau imitasi moral semu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul kholiq "*Tafsir Bakat*", (Semarang: Perkumpulan Radio Komunitas Mutiara Qur'an, 2023)
- Ahmad bin Hanbal, "*Musnad Ahmad*", Hadis No. 8729.Kompas.com, "*Meningkatnya Kasus Bullying dan Kekerasan di Lingkungan Sekolah*," diakses 5 Agustus 2025.
- Al Qurthuby, "*Tafsir Al-Qurthuby, Juz VIII*", (Qairo: Daarus Sya'by, 1913)
- Choiruddin Hadhiri, "*Akhlak dan adab Islami*", (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2015)
- Ibnul Qayyim, "*Fawaidul fawaaid*", (daar ibn jauzi, 2022)
- _____*"al-Fawaid"*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2004)
- Ibnul Qayyim, "*Ighaatsatul Lahfaan min mshaayidisy syaithon*", (Jeddah: majmu'al fiqh al ismai, 1432H)
- _____*"Ighatsah al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan"*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006)
- Ibnul Qayyim al-Jauziyyah "*Madarij al-Salikin*", (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), Juz 2
- Imtihanatul Ma'isyatuts Tsalitsah, "*Akhlaq Dalam Perspektif Islam*", (Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama/Vol. 6, No. 2 , 2020)
- Komisi Nasional Perlindungan Anak, "*Laporan Tahunan 2023: Potret Perlindungan Anak di Indonesia*", (Jakarta: Komnas PA, 2024)
- Lestari R., "*Krisis Moral di Kalangan Remaja Muslim: Studi Kasus di SMA Kota Besar*," Jurnal Psikologi Islam, Vol. 9, No. 1 (2021)
- Mulyadi, "*Pendidikan Akhlak di Era Digital: Problematika dan Solusi*", (Bandung: Pustaka Ilmu, 2020)